

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Prancis sebagai bahasa asing memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia seperti tatabahasa, kosakata dan budaya. Dalam tatabahasa bahasa Prancis misalnya, terdapat *genre grammatical* atau tatabahasa jender yang tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia. Masing-masing benda diberi jenis kelamin maskulin dan feminine. Contohnya: mobil yang diterjemahkan menjadi *la voiture* (partikel *la* pada awal kata menunjukkan bahwa benda tersebut feminin). Selain itu, terdapat juga pembentukan kata majemuk. Kata majemuk adalah pembentukan kata yang menggabungkan dua atau lebih kata dasar menjadi kata yang baru. Contohnya: “kaki tangan” kata tersebut terbentuk dari nomina+nomina, secara morfologis kata tersebut terbentuk dari “kaki” yang berarti anggota tubuh dan berfungsi untuk berjalan dan “tangan” yang berarti anggota tubuh dan berfungsi untuk menunjang kegiatan sehari-hari seperti makan. Namun secara kontekstual “kaki tangan” berarti seseorang yang dipercaya oleh orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari dia atau “kaki tangan” juga bisa disebut dengan anak buah atau seseorang yang dipercaya.

Pendapat tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Léon dan Bhatt (2005 :153) Seperti kutipan berikut “*Les mots composés sont des monèmes qui résultent de la combinaison de deux ou mots en une nouvelle*

unité". Kata majemuk adalah hasil dari penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Maksud dari pendapat tersebut adalah dua atau tiga kata dasar yang digabung menjadi satu kata baru yang nantinya mempunyai makna baru dan hasil dari proses tersebut adalah kata majemuk. Contohnya : *chef de gare, laissez-passer et commissaire de police, tire-bouchon, dan roman-fleuve*. Contoh kata majemuk tersebut menunjukkan satu arti dan terkadang arti dari kata majemuk tersebut, dalam beberapa kasus memiliki makna yang sangat berbeda dari makna kata dasarnya. Contohnya : *Croque-monsieur* (salah satu jenis sandwich), dan *Perce-oreille* (serangga).

Dilihat dari bentuk kata majemuk tersebut, pola kata majemuk beraturan bahasa Prancis, seperti kata *croque+monsieur* yang berpola nomina+nomina. Kata "croque" berarti memakan sesuatu yang menimbulkan bunyi dan kata "monsieur" adalah panggilan kepada seorang laki-laki yang lebih tua dari kita atau seseorang yang baru kita kenal. Sedangkan secara kontekstual kata tersebut adalah salah satu jenis sandwich yang ada di Prancis. Karena kata majemuk bahasa Prancis memiliki pola yang beraturan, hal tersebut berdampak bagi para pembelajar bahasa Prancis dalam mempelajarinya.

Kata merupakan satuan terkecil yang membentuk suatu kalimat yang dilihat dari unsur-unsur pembangun kalimat. Selain kata, ada juga pikiran (maksud), kejelasan situasi, dan tata bahasa yang berlaku. Contohnya: *Dia membantu orangtuanya sebelum berangkat ke sekolah.*

Pendapat tersebut senada dengan kutipan berikut: “Kata adalah bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan struktur kalimat terdiri dari subjek dan predikat yang keduanya memiliki peran yang saling menjelaskan satu dan lainnya” Suhardi (2016:63). Maksud dari kutipan menjelaskan bahwa kata merupakan salah satu bagian yang membentuk kalimat. Sedangkan, kalimat terbentuk dari subjek dan predikat. Subjek adalah bagian yang menandai apa yang dibicarakan dan predikat adalah bagian yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara mengenai subjek.

Pendapat tersebut serupa dengan kutipan berikut, bahwa: “Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi” Putrayasa (2012:1-2). Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima, logis, yang artinya dalam sebuah kalimat terdapat unsur Subjek, bagian yang dikemukakan dan akan diikuti oleh Predikat, bagian yang menerangkan subjek. Contohnya : *Sandi tidur*. “Sandi” merupakan subjek, bagian yang dikemukakan dan “tidur ” merupakan predikat, bagian yang menerangkan subjek.

Selain itu, bentuk kalimat dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdiri atas klausa seperti yang dikemukakan oleh Suhardi dalam bukunya yaitu bila dilihat dari segi jumlah predikat hanya memiliki 1 predikat atau boleh juga disebut kalimat yang hanya terdiri atas 1 klausa (2016:73) dan ada yang terdiri dari frasa. Masih dalam buku yang sama Suhardi (2016:73-74) mengatakan yaitu kalimat tunggal jika dilihat dari jenis frasa yang

membangun predikat, dapat diklasifikasikan menjadi predikat frasa nomina dan predikat frasa sifat.

Selain itu, Verhaar (2010:97) juga mengatakan bahwa kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Contoh “*ini milik dia*”, terdiri atas tiga morfem. Yakni “milik”. Kata “milik” dapat berdiri sendiri tanpa kata “ini” dan “dia” dengan kata lain morfem bebas tidak terikat dengan morfem lainnya.

Hal tersebut tidak mengalami proses morfologis karena kata “milik” termasuk dalam kelas kata benda yang berarti kepunyaan atau hak. Morfologi sendiri mempelajari mengenai pembentukan kata seperti yang diungkapkan oleh Unsiyah dan Yuliati, (2018: 44) yang menyatakan bahwa morfologi berasal dari kata *morf* yang artinya “bentuk” dan *logi* yang artinya “ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Selanjutnya, Kata dapat terbentuk melalui berbagai macam proses dan hal ini disebut dengan proses morfologis. Pendapat tersebut serupa dengan kutipan berikut yang menyatakan bahwa: “proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata” Muslich (2008: 32). Maksud dari kutipan tersebut adalah proses morfologis merupakan pembentukan kata yang terdiri dari dua morfem yang kemudian menjadi kata yang diantaranya yaitu afiksasi,

reduplikasi dan kata majemuk. Seperti yang diungkapkan oleh Muslich (2008: 35) yaitu:

1. Pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar. Contoh penambahan morfem afiks pada awalan atau prefiks bentuk dasar, peN- pada kata “tuliskan” menjadi “penulis”, menyatakan yang melakukan perbuatan.
2. Pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar. Contohnya: bapak-bapak, laki-laki dan teka-teki
3. Pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar. Contohnya: kacamata dan kaki tangan.

Dari tiga proses pembentukan kata yang telah disebutkan, penelitian ini membahas poin ketiga yaitu proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar yang disebut dengan kata majemuk. Seperti menurut Verhaar (2010: 154) yang mengatakan bahwa “komposisi” atau “pemajemukan” adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata, yang namanya “kata majemuk” atau “kompoun”. Kata majemuk adalah gabungan dari dua kata menjadi satu kata baru dimana diantara komponennya tidak dapat disisipi oleh unsur-unsur lain dan dari proses penggabungan tersebut membentuk makna baru yang bahkan tidak ada hubungannya dengan kata dasar dari masing-masing komponen itu yang membentuk kata majemuk.

Di sisi lain, kata majemuk atau komposisi juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan frasa dan idiom yaitu sama-sama terbentuk dari dua kata atau lebih. seperti yang diungkapkan oleh Verhaar (1981, dalam Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia) yaitu, dari segi struktur, susunan frasa dapat diubah, sedangkan idiom dan kata majemuk susunannya tidak dapat diubah. Lalu dari segi pengulangannya, dalam frasa sebagian morfemnya dapat diulang, namun tidak demikian dengan kata majemuk dan idiom yang sebagian morfemnya tidak dapat diulang, melainkan harus diulang secara keseluruhan jika ingin diulang. Selain itu, frasa memiliki kesamaan dengan idiom yaitu kedua konstituennya terdiri dari morfem bebas. Sedangkan kata majemuk salah satu konstituennya bisa berupa morfem terikat. Dan dari segi makna frasa tidak membentuk makna baru berbeda dengan kata majemuk dan idiom yang membentuk makna baru.

Dari penjelasan tersebut, untuk memahami lebih mendalam mengenai kata majemuk bahasa Prancis dan bentuk-bentuknya. Diteliti kata majemuk bahasa Prancis dan bentuk-bentuk yang terdapat pada rubrik *Psycho-Moi Lectrice* dalam majalah daring *Marie Claire* yang dipublikasikan pada bulan Juni dan Juli (2017), dan April, Mei, Juni, Agustus, September dan Oktober (2018). *Marie Claire* adalah majalah yang berfokus pada wanita di seluruh dunia dan beberapa masalah global. Selain itu majalah *Marie Claire* juga membahas topic kecantikan, kesehatan dan mode. Majalah tersebut berasal dari Prancis dan pertama

kali di terbitkan di Prancis pada tahun 1937 oleh *Group Marie Claire* dan diterbitkan juga pertama kali di Indonesia pada tahun 2010 oleh *Sprint Media*.

Pemilihan artikel dipilih sebagai sumber data karena di dalamnya dianggap terdapat banyak kata majemuk yang dapat diteliti dan terlebih majalah banyak diminati oleh kebanyakan orang Prancis maupun mereka yang ingin mempelajari bahasa Prancis. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa bentuk-bentuk kata majemuk dalam bahasa Prancis menurut Léon dan Bhatt (2005 :160) yaitu : Nomina+Nomina, Ajektiva+Nomina, Nomina+Ajektiva, Ajektiva+Ajektiva, Nomina+Preposisi+Nomina, Verba+Nomina, Verba+Preposisi+Nomina dan Verba+Verba.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas fokus dari penelitian ini adalah kata majemuk bahasa Prancis dalam artikel majalah daring sedangkan subfokus penelitian ini yaitu pada bentuk-bentuk kata majemuk yang terdapat dalam artikel majalah daring.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus yang dipaparkan diatas, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kata majemuk bahasa Prancis dalam majalah daring *Marie Claire* dan bentuk-bentuknya?.

D. Manfaat Penelitian

- Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bekal ilmu teoritis yang nantinya dapat membantu pemahaman yang baik bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Prancis yang mengikuti perkuliahan tersebut salah satu materinya adalah linguistik, morfologi dan kata majemuk yang bisa dipelajari dari berbagai sumber diantaranya majalah. Selain perkuliahan tersebut, pada perkuliahan *Maîtrise de Langue I*, *Maîtrise de Langue II* dan *Maîtrise de Langue III*. Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mahasiswa terhadap tata bahasa Prancis.

- Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat diketahui dan berguna bagi para peserta didik, pengajar, dan calon pengajar dalam meningkatkan motivasi belajar dan pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Prancis, dalam hal ini berupa ilmu linguistik yang mempelajari struktur tata bahasa Prancis yang struktur tata bahasanya berbeda dengan bahasa Indonesia.